

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **I.1 Latar belakang**

Produksi manufaktur berkaitan erat dengan mengelola bahan mentah, setengah matang dan jadi agar bisa dijual ke konsumen yang membutuhkan . Perusahaan dan industri yang semakin berkembang membuat persaingan sangat ketat di antara perusahaan manufaktur sehingga instrumen pasar modal menjadi salah satu senjata utama perusahaan mengumpulkan modal.

Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memilih saham perusahaan manufaktur adalah inflasi, kurs dan suku bunga, sebagai contoh perusahaan Astra Internasional Tbk yang di tahun 2017 sahamnya tertinggi di angka Rp. 8.700 per lot saham, kemudian di tahun 2018 menjadi Rp. 8.225 perlot saham dan turun lagi di 2019 menjadi Rp. 6.950 per lot saham, dimana penurunan tersebut disebabkan akibat kesalahan langkah Astra dalam melakukan investasi yang menyebabkan harga sahamnya jatuh di taun 2019. Dari contoh tersebut kita bisa lihat betapa pentingnya peran inflasi terhadap perusahaan manufaktur terbesar di Indonesia.

Berikut ialah gambaran data perusahaan entitas manufaktur yang telah listing di BEI pada masa tahun 2017-2019.

**Tabel 1.1**  
**Data Indeks Manufaktur, Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan IHSG periode 2017-2019**

| <b>NO</b> | <b>KETERANGAN</b> | <b>2017</b> | <b>2018</b> | <b>2019</b> |
|-----------|-------------------|-------------|-------------|-------------|
| 1         | Indeks Manufaktur | 1648,48     | 1650,70     | 1471,84     |
| 2         | Inflasi           | 3,61%       | 3,13%       | 2,72%       |
| 3         | Suku Bunga        | 4,25%       | 6%          | 5%          |
| 4         | Kurs              | Rp. 13.565  | Rp. 14.555  | Rp. 13.945  |
| 5         | IHSG              | 6.355,654   | 6.194,498   | 6.329,314   |

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Dalam tabel 1.1 dapat kita lihat indeks saham manufaktur yang menurun tapi IHSG tetap meningkat . Ini membuktikan adanya pengaruh inflasi , suku bunga, kurs, earning volatility dan cash holding dalam pergerakan saham manufaktur yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian masalah di atas kami sebagai peneliti sangat tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul : **Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah, Suku Bunga, Earning Volatility dan Cash Holding terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI .**

## **I.2 Teori Pengaruh**

### **I.2.1 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham**

Menurut Sadono Sukirno (2011 : 165) Inflasi adalah situasi ekonomi yang membuat harga barang mengalami kenaikan tapi nilai mata uang terus melemah.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Efriyenty (2020) Inflasi memiliki pengaruh secara parsial namun signifikansi terhadap saham masih tidak ada, kalau inflasi meningkat secara berlebihan merupakan hal negatif bagi investor .

Penelitian yang dilakukan oleh Ima Andriyani dan Crystha Aemero (2016) menunjukkan pengaruh yang tidak terlalu signifikan pada harga saham maupun IHSG dengan metode deskriptif dan regresi.

Penelitian yang dilakukan Fitri Ramadani (2014) menunjukkan inflasi tidak menunjukkan adanya pengaruh pada range harga suatu saham.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat kami simpulkan inflasi tidak memiliki dampak yang begitu besar pada harga saham meskipun kadang juga bisa mempengaruhi tetapi memang tidak terlalu signifikan .

### **I.2.2 Pengaruh Kurs Rupiah terhadap Harga Saham**

Menurut Nopirin (2012 : 163) Nilai tukar atau kurs bisa kita jelaskan sebagai konversi dua mata uang berbeda negara dan adanya perbedaan nilai dua mata uang tertentu.

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Efriyenty (2020) menunjukkan adanya pengaruh positif serta signifikan pada harga saham di angka yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2019) juga menunjukkan pengaruh positif kurs rupiah berpengaruh secara parsial pada harga saham dan IHSG.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat kita simpulkan kurs rupiah berpengaruh signifikan pada harga saham melihat kurs yang tidak stabil bisa mempengaruhi naik-turunnya saham.

### **I.2.3 Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham**

Menurut Sunariyah (2011:22) penurunan kinerja keuangan diyakini akan mengurangi pendapatan dividen yang diterima investor , sehingga mengurangi daya tarik investasi saham. Akhirnya, investor akan beralih ke investasi lain yang dapat memberikan pengembalian lebih tinggi.

Penelitian oleh Bambang Susanto (2015) menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial BI rate (suku bunga) terhadap harga saham dan terdapat pengaruh positif apabila nilai dollar Amerika Serikat yang meningkat menjadikan harga saham menurun.

Penelitian oleh Tri Nendhenk Rahayu & Masdar Masud (2019) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif serta tidak signifikan pada harga saham perusahaan manufaktur.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, suku bunga mempunyai banyak pengaruh terhadap harga saham. Ini ditunjukkan oleh signifikansi yang lumayan mempengaruhi nilai turunnya saham.

### **I.2.4 Pengaruh Earning Volatility terhadap Harga Saham**

Theresia dan Arilyn (2015) menunjukkan volatilitas keuntungan perusahaan yang menggambarkan resiko dari kegiatan bisnis perusahaan disebut earning volatility. Hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan seorang investor atas resiko perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Janny Rowena dan Hendra (2017) menunjukkan earning volatility berpengaruh negatif pada harga saham karena banyak ketidak pastian terjadi diantara investor ketika menentukan saham mana yang ingin dipilih.

Penelitian yang dilakukan Taris Ghali Febrianda (2019) menunjukkan pengaruh pada perusahaan manufaktur secara positif namun tidak terlalu signifikan . Apabila perusahaan jumlah pendapatan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan manufaktur tidak dapat diprediksi maka harga saham akan mengalami fluktuasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu maka earning volatility masih harus diteliti lebih lanjut apakah memang positif dan negatif pengaruhnya dan juga apakah memang signifikan atau tidak.

### 1.2.5 Pengaruh Cash Holding terhadap Harga Saham

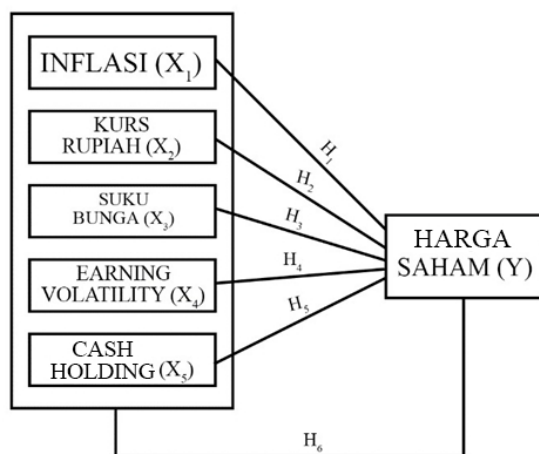
Menurut pernyataan Gill & Shah (2012) cash holding adalah kas yang tersimpan di tangan (tersedia) bertujuan untuk diinvestasikan baik berupa aktiva atau dibagiakan langsung kepada para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Meta Febriana, Fery Panjaitan dan Nelly Astuti (2018) menunjukkan cash holding berpengaruh signifikan pada harga saham dengan  $t_{hitung}$  sebesar 3,786 sementara nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,04841 dengan demikian  $(3,786) > t_{tabel} (2,04841)$ .

Berdasarkan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa cash holding berpengaruh secara signifikan tetapi dikarenakan sedikitnya jurnal tentang cash holding terhadap harga saham maka oleh karena itu perlu diteliti lebih lanjut.

### 1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang dapat disusun adalah sebagai berikut :



Gambar II.1  
Kerangka Konseptual

#### **I.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual dijelaskan menurut berbagai ahli , maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian berikut ini :

H1 : Inflasi berpengaruh secara parsial pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H2 : Kurs Rupiah berpengaruh secara parsial pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H3 : Suku Bunga berpengaruh secara parsial pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H4 : Earning Volatility berpengaruh secara parsial pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H5 : Cash Holding berpengaruh secara parsial pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

H6 : Inflasi, kurs rupiah, suku bunga , earning volatility dan cash holding berpengaruh secara simultan pada harga saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.